



## KAJIAN TEOLOGI DALAM PENGUATAN INTIMASI PERNIKAHAN JARAK JAUH MENURUT AMSAL 4:23

Merline Mesti Kukus<sup>1</sup>, Firmanians Romula Tuerah<sup>2</sup>, Windi Manginsela<sup>3</sup>, Vecky Misire<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstract

Received: : 07 July 2025  
Revised : 16 July 2025  
Accepted: : 23 July 2025

Perkembangan zaman dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, terkadang memaksa pasangan suami-istri untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Menjaga keintiman suami-istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan juga berarti mustahil. Terutama bila didasari oleh pemahaman Alkitabiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam Amsal 4:23 dan penerapannya dalam memperkuat hubungan pernikahan jarak jauh di Jemaat GMIM Gestemani Senduk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan analisis teks untuk menggali makna dan aplikasi praktis dari Amsal 4:23 dalam konteks pernikahan jarak jauh. Penelitian lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif praktis dan pengalaman langsung dari pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan makna teologis dari teks ini memberi penekanan pada pentingnya menjaga hati sebagai pusat kehidupan, yang harus dilakukan dengan usaha yang aktif, terus-menerus, dan sungguh-sungguh. Dalam konteks pernikahan jarak jauh pasangan suami-istri di Jemaat GMIM Getsemani Senduk, makna teks ini diterapkan dalam praktik menjaga pikiran, emosi, komitmen, dan karakter yang berusaha dilakukan secara aktif, berkelanjutan dan dengan kesungguhan.

**Keywords:** *Intimasi, pernikahan jarak jauh, amsal 4:23*

(\*) Corresponding Author: [firmanians23@gmail.com](mailto:firmanians23@gmail.com)

**How to Cite:** Kukus, M., Tuerah, F., Manginsela, W., & Misire, V. (2025). KAJIAN TEOLOGI DALAM PENGUATAN INTIMASI PERNIKAHAN JARAK JAUH MENURUT AMSAL 4:23. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.C), 310-315. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14402>

### Pendahuluan

Salah satu nilai spiritualitas Kristen dalam pernikahan yaitu pernikahan merupakan sebuah perjanjian (Mandimpu et al., 2020). Pernikahan merupakan ikatan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berjanji untuk hidup bersama dalam keadaan suka maupun duka. Perkembangan zaman dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, terkadang memaksa pasangan suami-istri untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai tantangan. Pernikahan jarak jauh dapat menyebabkan ketegangan, kesepian, dan kehilangan keintiman antara pasangan.

Menjaga keintiman suami-istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan usaha dan komitmen yang kuat dari keduanya. Meskipun kelihatannya cukup sulit untuk dilakukan, tetapi bukan berarti mustahil. Terutama bila dilakukan dengan didasarkan pada pemahaman Alkitabiah.

Amsal 4:23 menyatakan, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Ayat ini memberikan pengingat akan pentingnya menjaga hati, yang menjadi pusat dari hubungan antarpribadi, termasuk dalam pernikahan. Dalam konteks teologis, Amsal 4:23 menegaskan pentingnya menjaga hati sebagai pusat



spiritualitas dan moralitas. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa hubungan pernikahan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penguatan intimasi pernikahan jarak jauh tidak hanya melibatkan komunikasi fisik, tetapi juga berkaitan dengan menjaga hubungan spiritual dan emosional dari hubungan tersebut. Dalam tradisi Kristen, konsep cinta yang diilhami oleh ajaran Yesus Kristus juga menjadi relevan. Cinta yang dilandasi oleh kasih, pengorbanan, dan komitmen dapat menjadi landasan yang kuat dalam menjaga hubungan pernikahan, terlepas dari jarak fisik yang memisahkan.

Jemaat GMIM Getsemani Senduk, sebagai bagian dari jemaat Kristen, seharusnya memahami dan mengimplementasikan makna-makna teologis yang relevan dalam konteks penguatan intimasi pernikahan. Khususnya bagi pasangan-pasangan suami-istri Kristen yang menghadapi tantangan pernikahan jarak jauh. Menurut Rubyasih, hal ini merupakan kondisi yang unik karena seharusnya pasangan suami-istri itu hidup bersama dalam satu tempat tinggal (Rubyasih, 2016).

Berdasar pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana makna teologis dalam Amsal 4:23 dapat diterapkan untuk memperkuat intimasi dalam pernikahan jarak jauh? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam Amsal 4:23 dan penerapannya dalam memperkuat hubungan pernikahan jarak jauh di Jemaat GMIM Gestemani Senduk.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Intimasi dalam Pernikahan**

Intimasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keintiman; keakraban. Intimasi sering didefinisikan sebagai perasaan dekat, terhubung, dan terbuka dengan orang lain. Dalam konteks pernikahan, intimasi melibatkan rasa saling percaya, memahami, dan menerima pasangan secara utuh. Beberapa dimensi penting dari intimasi yaitu intimasi emosional, intimasi spiritual, dan intimasi fisik.

Intimasi Emosional (Fitzpatrick, 2004) yang melibatkan keterbukaan dalam berbagi perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi dengan pasangan. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk saling mendengarkan, memberikan dukungan, dan merasakan empati satu sama lain.

Intimasi Spiritual (Marks, 2005) yang berkaitan dengan berbagi nilai-nilai spiritual, keyakinan, dan tujuan hidup dengan pasangan. Hal ini bisa dilakukan dengan berdoa bersama, berdiskusi tentang ayat-ayat Alkitab atau ajaran agama atau pandangan hidup masing-masing, dan saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual.

Intimasi Fisik (Byers, 2004) yang meliputi sentuhan fisik, pelukan, ciuman, dan hubungan seksual. Hal ini merupakan ekspresi fisik dari kasih sayang yang dapat memperkuat ikatan emosional antara pasangan.

Intimasi memainkan peranan penting untuk pernikahan yang bahagia, sehat, dan langgeng. Intimasi dalam pernikahan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dengan terciptanya rasa aman, nyaman, dipahami, dan dihargai sehingga dapat mencegah terjadinya perpisahan (Kamp Dush & Amato (2018). Intimasi juga dapat memperkuat komunikasi (Gottman & Gottman (2022), sehingga bisa saling terbuka, jujur, dan empatik terhadap pasangan. Komunikasi yang baik dapat menolong dalam menyelesaikan konflik dengan lebih konstruktif.

### **Pernikahan Jarak Jauh**

Pernikahan jarak jauh merupakan keadaan hubungan pernikahan suami-istri yang memiliki kendala pada jarak dan waktu bagi mereka untuk bertemu (Prameswara & Sakti, 2016). Hal ini menyebabkan tatap muka secara rutin menjadi sulit atau bahkan tidak mungkin. Beberapa karakteristik pernikahan jarak jauh (Stafford, 2019) antara lain:

1. Jarak geografis, dimana pasangan bisa terpisah antar kota, provinsi, bahkan negara.
2. Frekuensi pertemuan yang terbatas sehingga pertemuan tatap muka biasanya jarang terjadi, tidak seperti pada pernikahan konvensional.
3. Ketergantungan pada teknologi komunikasi, seperti telepon, pesan teks, dan *video call* untuk berkomunikasi dan menjaga koneksi agar terus terjalin.
4. Durasi pemisahan yang bervariasi tergantung pada situasi dan alasan pemisahan, bisa beberapa bulan hingga bertahun-tahun.
5. Alasan pemisahan yang beragam, bisa karena pekerjaan, pendidikan, dinas militer, atau urusan keluarga.

Pernikahan jarak jauh memiliki tantangan yang dapat berpengaruh bagi kualitas hubungan suami-istri (Pistole & Koestner, 2018). Tantangannya meliputi komunikasi, kepercayaan, kesepian, manajemen konflik, kurangnya intimasi fisik, serta perbedaan rutinitas dan lingkungan. Komunikasi yang efektif dan bermakna bisa sulit untuk dipertahankan karena keterbatasan interaksi tatap muka dan potensi miskomunikasi melalui media. Kepercayaan yang tidak kuat dapat menimbulkan rasa tidak aman dan kecemburuan karena jarak dan kurangnya pengawasan langsung. Kesepian dapat terpicu karena merasa terpisah dari pasangan, terutama pada saat menghadapi masalah. Manajemen konflik melalui komunikasi virtual bisa lebih sulit karena kurangnya bahasa tubuh dan nuansa interaksi tatap muka. Kurangnya intimasi fisik merupakan tantangan yang signifikan, karena berhubungan dengan sentuhan fisik dan keintiman seksual. Perbedaan rutinitas dan lingkungan terkadang menyulitkan untuk saling berbagi pengalaman dan merasa terhubung.

Selain tantangan, pernikahan jarak jauh juga memberi beberapa peluang untuk pasangan suami-istri (Pistole & Koestner, 2018), antara lain:

1. Mendorong pertumbuhan pribadi untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan mengatasi masalah.
2. Mendapatkan apresiasi yang lebih besar terhadap waktu kebersamaan karena jarang bertemu sehingga cenderung lebih menghargai dan memaksimalkan waktu yang dihabiskan bersama.
3. Komunikasi menjadi lebih intensif karena interaksi tatap muka terbatas, sehingga lebih berupaya untuk saling berkomunikasi secara efektif dan bermakna.

### **Konteks Kitab Amsal**

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab yang termasuk dalam genre sastra, yang di dalamnya bertaburan kata-kata hikmat (Situmorang, 2023). Hikmat tersebut diterapkan secara praktis dalam segala aspek kehidupan manusia, salah satunya yaitu dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, (Baker, 2011). Secara tradisional, Salomo dianggap sebagai penulis utama kitab Amsal, meskipun ada juga bagian-bagian yang ditulis oleh penulis lain. Kitab ini kemungkinan besar dikumpulkan dan disunting selama periode kerajaan Yehuda. Diperkirakan kitab ini tertanggal antara abad ke-10 hingga ke-6 SM ((Hill & Walton, 2008). Adapun yang menjadi tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk memberikan hikmat dan didikan (Ams. 1:2) sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari.

Pasal 4:23 merupakan bagian dari didikan orang tua (Henry, 2013), yang berisi nasihat seorang ayah kepada anaknya. Ayat ini bukanlah ayat yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari nasihat yang lebih luas tentang pentingnya hikmat. Ayat ini

berfungsi sebagai penekanan bahwa hikmat yang telah diterima harus dijaga di dalam hati, karena hati adalah sumber dari segala tindakan dan perkataan. Dengan menjaga hati, seseorang dapat memastikan bahwa hikmat yang telah dipelajari akan memengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan analisis teks untuk menggali makna dan aplikasi praktis dari Amsal 4:23 dalam konteks pernikahan jarak jauh. Adapun langkah-langkah hermenutika menurut Purba, yaitu menetapkan teks, memahami konteks dari teks tersebut, memahami makna dari penulisnya, kemudian menerapkan makna tersebut pada masalah yang terjadi saat ini (Purba & Rimun, 2021). Selain itu, studi kepustakaan juga menunjang untuk memperkaya pembahasan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif praktis dan pengalaman langsung dari pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Teks Amsal 4:23

Teks Ibrani: נָצַר לְבָבִי מִכָּל-מִשְׁמָר כִּי-מִמֶּנּוּ תוֹצֵאוֹת חַיִּים

(Nəṣōr libbəkā mikkāl-mišmār kî-mimennū tōṣə'ōt ḥayyîm)

Terjemahan: Jagalah hatimu lebih dari segala penjagaan, karena darinya (dari situ) keluarlah/berasal kehidupan.

### Analisis Kata Kunci

לב (lev/lib): hati. Dalam Alkitab Ibrani, *lev* tidak hanya merujuk pada organ fisik, tetapi juga merupakan pusat dari pikiran, emosi, kehendak, dan karakter. Pikiran (intelekt) merupakan tempat pertimbangan, pemahaman, dan kebijaksanaan (Ams. 15:14). Emosi (perasaan) merupakan tempat kasih sayang, kebencian, sukacita, dan kesedihan (Pkh. 7:3). Kehendak (kemauan) merupakan tempat keputusan dan pilihan moral (Ul. 30:6). Karakter (moralitas) merupakan inti dari siapa seseorang sebenarnya (Maz. 51:12). Jadi, hati dalam teks ini mencakup seluruh aspek batiniah manusia.

נָצַר (natsar): menjaga. Kata ini memiliki arti mengawasi dengan cermat seperti penjaga yang berjaga di posnya, melindungi seperti menjaga harta benda berharga dari pencuri, dan memelihara seperti merawat tanaman agar tetap subur. Arti lainnya yaitu memenjarakan atau mengurung sesuatu untuk melindunginya dari bahaya. Arti menjaga dalam konteks ini yaitu menjaga hati dengan usaha yang aktif, terus-menerus, dan sungguh-sungguh.

מִכָּל-מִשְׁמָר (mikkāl-mišmār): lebih dari segala penjagaan. Frasa ini menekankan prioritas utama. Menjaga hati harus diutamakan di atas segala hal lain. Kata "mišmār" sendiri berarti penjagaan, pengawasan, atau tempat penjagaan.

תוֹצֵאוֹת (tōṣə'ōt): keluarlah/berasal. Kata ini menunjukkan bahwa hati adalah sumber atau mata air dari segala sesuatu yang memancar keluar.

חַיִּים (ḥayyîm): kehidupan. Kata ini merujuk pada kehidupan secara keseluruhan, bukan hanya kehidupan biologis, tetapi juga kehidupan moral, spiritual, dan relasional.

### Makna Teologis Amsal 4:23

Makna teologis yang terkandung dalam Amsal 4:23 yaitu memberi penekanan akan pentingnya menjaga hati yang adalah pusat kehidupan. Hati yang dimaksud berkaitan dengan totalitas kehidupan, yaitu pikiran, emosi, kehendak, dan karakter manusia. Menjaga hati menjadi prioritas utama yang perlu dilakukan dengan usaha yang aktif, terus-menerus, dan sungguh-sungguh.

Dalam konteks pernikahan jarak jauh pasangan suami-istri di Jemaat GMIM Getsemani Senduk, makna teks ini diterapkan dalam praktik menjaga pikiran, emosi, komitmen, dan karakter yang berusaha dilakukan secara aktif, berkelanjutan dan bersungguh-sungguh. Di mana, hal ini haruslah dilakukan bersama-sama oleh keduanya, baik suami maupun istri.

#### **Hasil Penelitian Lapangan**

Berdasarkan observasi dan penelitian dokumentasi yang dilakukan, Peneliti menemukan bahwa pasangan yang rajin mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, terlihat lebih dewasa dalam menyikapi masalah yang berkaitan dengan menjaga hati. Ditambah dengan keterbukaan mengenai keadaan yang dialami, menimbulkan rasa saling percaya. Pasangan yang saling mendukung untuk hal-hal positif terlihat lebih dapat mengembangkan potensi diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, Peneliti menemukan beberapa hal penting, yaitu:

1. Relevansi Amsal 4:23 mendukung konteks hubungan pernikahan jarak jauh sebagai pengingat. Informan memahami ayat ini sebagai pengingat untuk menjaga pikiran, emosi, kehendak untuk berkomitmen, dan karakter mereka dalam konteks hubungan pernikahan jarak jauh untuk selalu menjaga kualitas hubungan.
2. Komunikasi merupakan faktor kunci, dimana komunikasi yang berkualitas, jujur, dan terbuka menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga intimasi dan mengatasi tantangan selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.
3. Aspek spiritualitas berperan penting untuk memberikan kekuatan bagi pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Praktik spiritual yang dilakukan yaitu berdoa bersama dan membaca firman Tuhan baik melalui media virtual maupun secara langsung saat bertemu.
4. Informan selalu berusaha memelihara intimasi dalam berbagai dimensi (emosional, spiritual, fisik), meskipun tidak lepas dari tantangannya masing-masing.

#### **KESIMPULAN**

Makna teologis yang terkandung dalam Amsal 4:23 yaitu penekanan akan pentingnya menjaga hati yang adalah pusat kehidupan. Hal ini harus menjadi prioritas utama yang perlu dilakukan dengan usaha yang aktif, terus-menerus, dan sungguh-sungguh. Dalam konteks pernikahan jarak jauh pasangan suami-istri di Jemaat GMIM Getsemani Senduk, makna ini diterapkan dalam praktik menjaga pikiran, emosi, komitmen, dan karakter yang berusaha dilakukan secara aktif, berkelanjutan dan bersungguh-sungguh. Melalui komunikasi yang baik, dukungan spiritualitas, serta usaha untuk memelihara intimasi, pasangan suami-istri Kristen dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi saat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

#### **REFERENSI**

- Baker, David L. (2011). *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Byers, E. S. (2004). Personal accounts of sexual satisfaction in long-term relationships: A focus on women. *The Journal of Sex Research*, 41(2), 125–135.
- Fitzpatrick, M. A. (2004). The social construction of the family. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication* (pp. 3–28). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Gottman, J. M., & Gottman, J. S. (2022). *The marriage clinic: A research-based approach to couples therapy*. W. W. Norton & Company.

- Henry, Matthew. (2013). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum.
- Hill, Andrew E. & Walton, John H. (2008). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Kamp Dush, C. M., & Amato, P. R. (2018). Consequences of relationship dissolution for adults' physical, psychological, social, and economic well-being. In *Handbook of divorce and relationship dissolution* (pp. 419-436). Routledge.
- Mandimpu, A., Tirai, N. ;, & Harefa, N. (2020). Spritualitas Pernikahan Kristen. *Diegesis*, 3(2), 211–231. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/28/20>
- Marks, L. (2005). Sacred practices in couples' relationships: Implications for couple therapy. *Journal of Family Psychotherapy*, 16(4), 279-298.
- Pistole, M. C., & Koestner, R. (2018). Adult attachment, relationship quality, and well-being in long-distance romantic relationships. *Personal Relationships*, 25(4), 582-601.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423. <https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/view/5238/3241>
- Purba, J. L. P., & Rimun, R. (2021). Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(2), 108–126. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>
- Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. Universitas Terbuka. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4/1(234), 109–119.
- Situmorang, Jonar T.H. (2023). *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah, Politik dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI.
- Stafford, L. (2019). Maintaining long-distance and geographically close relationships. In *The Cambridge handbook of personal relationships* (pp. 575-587). Cambridge University Press.